

Evaluasi implementasi strategi keselamatan kebakaran berdasarkan kep/186/men/1999 di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung

Lituhayu Liyudza Dwiagda Maheswari¹, Muhammad Arfianto²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Jalan Prof. Dr. Soepomo, SH, Janturan, Warungbroto, Yogyakarta 55154
lituhayu2000029159@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 20 Maret 2025

Revised : 20 April 2025

Accepted : 25 April 2025

Keywords

Kebijakan Manajemen
Kebakaran
Pencegahan Kebakaran
Kebakaran

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebakaran adalah bencana atau insiden yang sangat merugikan semua pihak yang terlibat. Kebakaran adalah salah satu tragedi yang sering melanda masyarakat, dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan. Kebakaran juga sering terjadi pada suatu Perusahaan seperti perusahaan yang bergerak pada bidang sektor pengelolaan kayu yang ada di PT Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah. Maka dari itu perlu dilakukannya analisis implementasi strategi keselamatan

kebakaran apakah sudah sesuai dengan standar KEP/186/1999.

Metode: Jenis metode ini penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Informan menggunakan teknik triangulasi terdiri dari 2 kunci dan 7 informan triangulasi PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah.

Hasil: Terdapat 2 komponen yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kebijakan manajemen kebakaran, dan tindakan pencegahan kebakaran. PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung sudah memiliki kebijakan manajemen kebakaran, tetapi belum sesuai dengan standar KEP/186/1999, menjalankan upaya pencegahan kebakaran dengan terbentuknya tim pemadam kebakaran, memiliki sarana prasarana aktif dan pasif seperti APAR, hidran, alarm, detektor, jalur evakuasi, titik kumpul, dan tim medis.

Kesimpulan: PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah sudah memiliki kebijakan manajemen, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar. Terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi seperti adanya buku rencana tanggap darurat dan pelatihan simulasi tanggap darurat bagi seluruh pekerja yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah.



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Penduduk sangat takut akan kebakaran karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, tanpa peringatan. Api adalah hasil interaksi antara unsur-unsur yang saling menopang. Kebakaran sering terjadi pada gedung pabrik, lahan, TPA, perkantoran, gedung sekolah dan hotel¹. Bencana non alam yang paling sering terjadi di Indonesia menurut Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada Tahun 2016 salah satunya adalah kebakaran dengan persentase sebesar 20%. Upaya dilakukan untuk mengendalikan risiko kebakaran dengan menerapkan, merencanakan, memantau, dan menindaklanjuti langkah-langkah keselamatan kebakaran.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.26 Tahun 2008 sistem manajemen kebakaran adalah salah satu atau kombinasi metode yang digunakan pada bangunan untuk memperingatkan orang-orang tentang situasi darurat, menyediakan zona evakuasi, membatasi penyebaran api dan memadamkan api, serta sistem perlindungan aktif dan pasif². Pengelolaan Proteksi Kebakaran di Perkotaan didefinisikan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 / PRT / M / 2009 pasal 1 sebagai segala upaya yang melibatkan sistem organisasi, kepegawaian, sarana, dan prasarana, serta tata kelola, untuk mencegah, menghilangkan, dan meminimalisir dampak kebakaran pada bangunan, lingkungan, dan kota. Perkembangan yang ada secara tidak langsung dapat berpotensi terjadinya bencana kebakaran³.

PT. Dharma Satya Nusantara adalah perusahaan industri yang berfokuskan di perkayuan yang kemudian pengelolaan kayu berkualitas dijadikan produk untuk diekspor keluar negeri. Karena sering terjadinya interaksi dengan proses pengelolaan kayu membuat pabrik ini rawan adanya bencana kebakaran. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data kebakaran terdapat 3 kategori yaitu kebakaran kecil, sedang dan besar. Januari awal tahun 2023 sampai Oktober 2023 didapatkan hasil adanya kebakaran kecil sebanyak 9 kali. Kebakaran dengan kategori sedang sebanyak 1 kali dan tidak adanya kebakaran dalam kategori besar. Hasil ini menunjukkan adanya 10 bencana kebakaran dari Januari-Oktober tahun 2023. Beberapa penyebab yang mengakibatkan terjadinya kebakaran di PT. Dharma Satya Nusantara seperti kelistrikan, gesekan pada mesin, bunga api, *back fire*, permukaan yang panas dan pengelasan. PT. Dharma Satya Nusantara menyadari pentingnya sistem tanggap darurat kebakaran guna meningkatkan dan mengidentifikasi potensi-potensi terjadinya kebakaran. Upaya kebijakan manajemen di PT. Dharma Satya Nusantara yaitu membentuk tim penanggulangan kebakaran, pencegahan kebakaran, memiliki fasilitas guna memadamkan kebakaran. PT. Dharma Satya Nusantara yang rawan terjadi kebakaran harus dapat menerapkan strategi keselamatan kebakaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap implementasi strategi keselamatan kebakaran di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas dua informan kunci, yaitu staf SHE dan ketua tim tanggap darurat kebakaran, serta informan triangulasi sebanyak 7 orang. Informan triangulasi adalah security dan team leader pekerja yang ada di tiap departemen PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kebijakan Manajemen Kebakaran

Adanya kebijakan manajemen kebakaran terutama pada perusahaan yang rentan mengalami kebakaran sangat penting. Memiliki organisasi tanggap darurat kebakaran yang tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga keamanan kelestarian lingkungan tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh pekerja didalamnya. Salah satu aspek penting dalam upaya untuk mencegah terjadinya suatu risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah adanya sosialisasi mengenai risiko apa saja yang dapat terjadi disuatu perusahaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sudah ada kebijakan manajemen tetapi belum diterapkan kepada para pekerja secara menyeluruh. Belum adanya upaya untuk mensosialisasikan mengenai kebijakan yang ada di perusahaan kepada para pekerja. Pemberitahuan mengenai kebijakan manajemen tidak hanya melalui surat kebijakan manajemen, tetapi juga dapat melalui safety briefing yang dilakukan sebelum memulai pekerjaan⁴. Berdasarkan hasil wawancara safety briefing hanya dilakukan dua kali dalam satu minggu teruntuk divisi produksi dan tim PMK.

Manfaat adanya kebijakan manajemen mampu mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada sistem operasional sebelum terjadinya gangguan. Kebijakan manajemen penanggulangan kebakaran dapat meminimalisir angka kejadian kebakaran yang ada di suatu perusahaan/instansi. Dengan adanya kebijakan pekerja akan sadar dan waspada dengan kejadian kebakaran yang ada di lingkungannya dan taat pada peraturan⁵. Pekerja hanya menerima pemberitahuan dalam bentuk tulisan, sehingga tidak semua pekerja yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara mengetahui adanya kebijakan manajemen. Sesuai dengan penelitian⁶ penerapan sistem kebijakan manajemen, adanya sosialisasi belum tentu dapat memahami kebijakan yang ada karena kurangnya edukasi. Kurangnya pemahaman sering menyebabkan analisis yang tidak akurat saat mengidentifikasi potensi bahaya.

Hasil wawancara yang didapati dari semua informan PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung memiliki tim tanggap darurat pemadam kebakaran (PMK). Tim PMK yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara memiliki tugas masing-masing saat terjadi kebakaran. Manajemen kebijakan kebakaran yang ada pada PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah dari data yang diperoleh belum memenuhi standar KEP/186/1999 yaitu belum adanya buku rencana penanggulangan bencana kebakaran bagi tempat kerja yang memperkerjakan lebih dari 50 orang tenaga kerja atau tempat yang berpotensi bahaya kebakaran sedang dan berat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung tidak mempunyai buku rencana penanggulangan, namun sudah memiliki SOP tanggap darurat kebakaran dan form identifikasi bahaya dan penilaian risiko (IBPR) yang dilakukan sebelum memulai pekerjaan agar mengetahui nilai risiko suatu alat. IBPR merupakan proses untuk mengidentifikasi bahaya dan risiko dari kegiatan pekerjaan⁷.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 sejumlah tindakan dilibatkan dalam penerapan penanggulangan bencana, seperti mengembangkan kebijakan untuk daerah-daerah yang berisiko bencana, mencegah bencana, menanggapi keadaan darurat, dan memberikan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara informan didapatkan PT. Dharma Satya Nusantara belum pernah mengadakan simulasi pelatihan evakuasi untuk para pekerja yang ada di pabrik. Simulasi pelatihan tanggap darurat bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan kesiapsiagaan dan tanggapan untuk semua bahaya. Dengan adanya pelatihan simulasi tanggap darurat dapat membiasakan para pekerja untuk mempelajari fungsi peralatan baru dan pengetahuan pengevakuasian yang belum tentu diketahui⁸. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 pasal 6 ayat (6) rencana penanggulangan bencana setidaknya ditinjau secara berkala setiap 2 (dua) tahun atau sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Hal ini sejalan dengan penelitian⁹ tentang studi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Penelitian menjelaskan upaya yang dapat dilakukan demi meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran harus adanya sosialisasi dan simulasi tanggap darurat.

B. Tindakan Pencegahan Kebakaran

Sebelum melakukan segala sesuatu harus mempunyai pedoman persiapan guna mencegah bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kebakaran antara lain manusia, sebagai faktor pekerja dan faktor alam¹⁰. Adanya perencanaan pencegahan kebakaran dapat meminimalisir dampak dan kerugian yang dihasilkan¹¹. Tim tanggap darurat memegang peran penting dan menjadi ujung tombak dalam penanggulangan keadaan darurat. Tim tanggap darurat yang terdapat di PT. Dharma Satya Nusantara tersusun dari pembina, komando, korlap, hingga ke arah teknis seperti penanggung jawab hidran, genset, ruang pompa, pengamanan, perawatan alat, evakuasi dokumen dan evakuasi orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah sudah memiliki pencegahan kebakaran. Salah satu bentuk upaya pencegahan yang dilakukan yaitu dengan penggunaan ceklist atau IBPR. IBPR merupakan sebuah proses identifikasi, pengukuran risiko dan membentuk sebuah strategi untuk mencegah dan menangani risiko¹².

Berdasarkan hasil observasi PT. Dharma Satya Nusantara memiliki standar operasional prosedur (SOP) kesiapan tanggap darurat. SOP merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar. Dalam prosedur SOP dijelaskan proses rencana yang dilakukan jika terjadi bencana. Kinerja seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya faktor SOP. Penerapan SOP yang baik akan menunjukkan konsisten hasil kinerja¹³.

PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung belum mengadakan pelatihan khusus penanganan kebakaran. Unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja dibagi menjadi 5 klasifikasi, klasifikasi ringan, sedang I, sedang II, sedang III dan berat. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan tempat terjadinya kebakaran¹⁴. Pengertian dari klasifikasi sedang III yaitu tempat kerja yang mempunyai kemudahan terbakar tinggi. Apabila terjadi kebakaran akan melepaskan panas tinggi sehingga menjalarnya api cepat tersebar¹⁵. Perencanaan sistem proteksi terjadinya kebakaran penting diterapkan terutama pada pabrik pengolahan kayu yang memiliki potensi kebakaran tinggi. Pengklasifikasian bahaya kebakaran dilakukan sebagai tindakan awal untuk mengkarakteristikan kebakaran, penyebab kebakaran, kemungkinan terjadinya, dan kelas kebakaran¹⁶.

Keseluruhan pekerja yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara sebanyak 1.011 orang. PT. Dharma Satya Nusantara memasuki klasifikasi kebakaran sedang III. Sesuai Kepmenaker RI No. 186, (1999) pasal 6 PT. Dharma Satya Nusantara hanya memenuhi 1 persyaratan yang ada yaitu memiliki regu penanggulangan. Tidak semua petugas penanganan tim kebakaran memiliki sertifikasi pelatihan kebakaran. Petugas kebakaran yang ada hanya petugas kebakaran kelas D. Sesuai dengan Kepmenaker RI No. 186, (1999) pasal 6 sekurang-kurangnya 2 orang tenaga kerja untuk 25 orang. Dengan keseluruhan pekerja sebanyak 1.011 orang, petugas peran kebakaran yang harus ada sebanyak 80 orang, terdapat 82 petugas kebakaran. PT. Dharma Satya Nusantara belum memiliki ahli K3 spesialis kebakaran. Berdasarkan hasil observasi PT. Dharma Satya Nusantara memiliki 28 unit kerja/divisi dengan total 1 divisi ada 37-39 pekerja. Ahli K3 spesialis kebakaran yang seharusnya dimiliki yaitu 28 orang.

Pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap karyawan atau organisasi¹⁸. Dengan adanya pelatihan penanganan pemadaman kebakaran setidaknya pekerja akan memiliki kemampuan dasar jika terjadi insiden yang tidak diinginkan. Rutinnya dilakukan pelatihan penanggulangan kebakaran yang terus menerus juga akan memberikan menormalisasikan pekerja dengan menggunakan alat pemadam kebakaran¹⁹.

Proteksi Aktif

Kerugian material, luka, kematian, serta degradasi citra instansi yang ditimbulkan akibat kebakaran cukup signifikan. PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah sudah menyediakan sistem proteksi kebakaran di tempat kerjanya. Penyediaan sistem proteksi kebakaran tersebut bertujuan untuk menanggulangi dan mengurangi kerugian akibat kebakaran²⁰. Berbagai macam sistem proteksi kebakaran di PT. Dharma Satya Nusantara antara lain, sudah tersedianya tim tanggap darurat kebakaran, terdapat alat-alat pemadam kebakaran seperti APAR sejumlah 185 buah yang terpasang, hidran sebanyak 19 buah, tersedia ruang pompa, tersedia kolam hidran, kemudian tersedia fogging yang berfungsi untuk pengasapan sebagai cara untuk memadamkan kebakaran, kemudian ada sprinkler serta ada blower.

APAR yang disediakan terdapat 2 jenis yaitu foam dan powder, APAR diletakkan diberbagai area pabrik. Peletakan APAR sendiri ditandai dengan plang berwarna merah dengan tulisan putih bertuliskan "APAR". disediakan berjumlah keseluruhan 185 APAR yang berfungsi, tetapi terdapat juga APAR yang sudah tidak dapat digunakan atau kosong. APAR yang kosong dan APAR yang tidak digunakan dijadikan satu dengan APAR cadangan yang masih berisi. Diletakkan menjadi satu disuatu lemari tanpa ada penanda pembeda antara APAR yang berfungsi atau tidak. Tidak adanya pembeda antara alat pemadam api ringan isi dengan yang kosong dapat membingungkan pengguna jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran. Dalam keadaan darurat tentunya siapa saja bisa mengalami kecemasan yang membuatnya tidak fokus dalam bertindak.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.PER.04/MEN/1980 yaitu pengecekan APAR setidaknya dilakukan setiap enam bulan sekali atau sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Kebanyakan orang paham cara menggunakan APAR dan paling mudah ditemukan disudut-sudut ruangan²¹. Oleh karena itu pentingnya melakukan pengecekan rutin agar saat bencana terjadi dapat langsung digunakan. Dalam laporan pengecekan rutin alat pemadam kebakaran di PT. Dharma Satya Nusantara belum tertera tanggal pengecekan dilakukan. Pengecekan berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu informan menyebutkan bahwa khususnya

untuk alat pemadam api ringan pengecekan dilakukan jika petugas melewati APAR. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan masih terdapat beberapa APAR dalam kondisi kurang baik atau karatan.

Sesuai dengan (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No. PER. 04/MEN/1980, 1980) pasal 4 yaitu pemasangan APAR harus sesuai dengan jenis penggolongan kebakaran. Terdapat 4 klasifikasi kebakaran yaitu golongan A untuk benda padat kecuali logam, golongan B untuk bahan cair/gas mudah terbakar, golongan C untuk Listrik, dan golongan D untuk logam. APAR powder dan foam digunakan untuk golongan A yaitu benda padat yang bukan logam²³. Hal ini sudah sesuai dikarenakan PT. Dharma Satya Nusantara adalah pabrik pengelola kayu. Sesuai dengan proteksi yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara memiliki peralatan pemadam kebakaran yang lengkap.

Pemeliharaan dan pemeriksaan hidran dilakukan secara berkala untuk mempersiapkan keadaan hidran jika terjadinya kebakaran sewaktu-waktu. Tidakan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mengurangi tingkat keparahan risiko kerugian. Dalam box hidran diharuskan adanya selang, nozzle, dan kunci pembuka. Berdasarkan hasil observasi peneliti hal ini sudah sesuai dengan box hidran di PT. Dharma Satya Nusantara yang sudah lengkap²⁴. Berdasarkan hasil wawancara yang ditanyakan kepada informan didapati alat pendeteksi yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara yaitu fire detector, heat detector, smoke detector ²⁵. Alat deteksi memiliki fungsi masing-masing. Terdapat fungsi dan kegunaan detektor disituasi yang berbeda. Alat deteksi akan nyala jika mendeteksi adanya panas atau api. Alat pendeteksi yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara akan segera berbunyi jika didapati suatu gangguan. Dengan begitu pekerja akan segera tanggap untuk melaporkan gangguan tersebut. Pengecekan alat deteksi api, alarm, dan sprinkler dikhususkan untuk dilakukan di hari Minggu dimana para pekerja libur. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu pekerjaan dan aktivitas dalam bekerja. Penggecakan dilakukan rutin setiap minggunya oleh tim PMK dan security yang ada di PT. Dharma Satya Nusantara.

Proteksi pasif

Kebijakan perusahaan tentang wajib implementasi K3 yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung K3 seperti Alat Pelindung Diri (APD) bagi setiap karyawan, adanya koordinator atau supervisor bidang K3, adanya rambu-rambu (tanda bahaya, perintah,dll) terkait K3 yang dipasang di area-area strategis perusahaan ²⁶. Sejalan dengan penelitian²⁷ tentang perencanaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana kebakaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu aktif dan pasif. Hal ini sudah sesuai berdasarkan hasil wawancara di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung memiliki sarana aktif dan juga pasif. Sarana aktif meliputi APAR, hidran, sprinkler, detector, dan alarm. Sarana aktif merupakan alat yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual maupun otomatis ²⁸. PT. Dharma Satya Nusantara hanya memiliki komponen sarana pasif seperti sarana pasif yang tersedia yaitu jalur evakuasi, rambu evakuasi, titik kumpul, dan tersedianya pintu keluar darurat.

PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung tidak hanya memiliki kesiapsiagaan evakuasi tetapi memiliki tim medis yang siap memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerja Umum No. 20/PRT/M/2009 fungsi adanya manajemen dalam penyelamatan adalah pemberian pelayanan untuk memperkecil korban dan kerugian harta benda akibat

bencana kebakaran²⁹. Bentuk pelayanan evakuasi dan pertolongan pertama dari tempat kejadian, bekerjasama dengan tim medis PT. Dharma Satya Nusantara dalam melakukan pertolongan pertama. Penyelamatannya yaitu dengan memindahkan orang dari lokasi bencana ke tempat yang aman, mencegah pertumbuhan kebakaran, mengurangi kerugian harta, badan, dan jiwa.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan PT. Dharma Satya Temanggung, Jawa Tengah belum memiliki peta evakuasi. Menurut PERMEN PU No.26/2008 setiap bangunan harus memiliki fasilitas evakuasi yang dapat diakses oleh penghuninya. Akses ini bertujuan agar penghuni dapat mendapatkan waktu yang cukup untuk pergi dengan aman tanpa hambatan barang yang berhubungan dengan keadaan darurat. Sebagian besar jika terjadi suatu bencana masyarakat akan berusaha menyelamatkan diri tanpa arah atau pedoman. Baik yang berada didalam gedung maupun tidak semuanya akan berlarian menuju jalan keluar tanpa memperhatikan jalur yang ditempuh dan letak titik berkumpul. sebuah instansi atau Perusahaan harus memiliki peta evakuasi. Dengan adanya peta evakuasi, diharapkan saat terjadi bencana pekerja dapat dengan mudah mengikuti arah panah evakuasi menuju tempat berkumpul yang telah ditentukan³⁰.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.14/PRT/M/2017 pasal 49 rambu evakuasi merupakan tanda yang dibuat dalam bentuk gambar atau ditulis pada bidang halaman, lantai, atau jalan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti rambu evakuasi di PT. Dharma Satya Nusantara sudah sesuai. Perletakan lokasi yang mudah dilihat dengan ukuran huruf sesuai dan kontras warna yang terlihat jelas. PT. Dharma Satya Nusantara sendiri memiliki 4 titik kumpul yang berada di sudut-sudut pabrik. area titik kumpul dijadikan tempat parkir truk barang. Hal ini dikarenakan titik kumpul 1 yang berada didepan pabrik merupakan titik kumpul dengan area terluas dan dekat dengan akses pintu masuk/keluar PT. Dharma Satya Nusantara. Lokasi titik kumpul harus berupa jalan atau ruang terbuka, tidak terhalangi oleh benda dan kendaraan apapun agar mudah dijangkau. Rute pelarian/peta evakuasi, titik kumpul, jalur evakuasi, rambu evakuasi adalah contoh fasilitas untuk menyelamatkan jiwa. Hal ini tidak diperbolehkan dikarenakan fasilitas pengevakuasian harus dalam keadaan kosong tanpa barang agar tidak menghambat proses evakuasi saat dalam keadaan yang darurat.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis implementasi strategi keselamatan kebakaran di PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung, Jawa Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung memiliki kebijakan manajemen. Hal ini dapat dilihat dengan adanya organisasi tanggap darurat kebakaran yaitu PMK. Adanya kesadaran pentingnya pencegahan kebakaran dengan PT. Dharma Satya Nusantara yang masuk dalam kategori rawan terbakar. Peningkatan pengetahuan penanganan kebakaran juga dibantu dengan adanya pelatihan setiap Kamis oleh tim PMK. Pelatihan berisikan materi penggunaan alat pemadam api dengan benar.
- b) Bentuk upaya pencegahan kebakaran yang dilakukan di PT. Dharma Sastya Nusantara Temanggung yaitu dengan pelatihan yang disediakan. Pelatihan belum tertuju kepada seluruh pekerja yang ada, tetapi hanya

sebagian saja. Seperti pekerja yang bertugas dalam penanganan pemadam kebakaran yaitu tim PMK. Belum ada pelatihan simulasi tanggap darurat khusus untuk pekerja lainnya.

- c) PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung menyediakan alat pemadam sebagai bentuk antisipasi jika terjadi kebakaran. Proteksi kebakaran seperti alat pemadam api ringan, hidran, *sprinkler*, dilengkapi dengan alat pendeteksi kebakaran. Tersedianya alarm tanggap darurat yang menunjukkan lokasi area kebakaran.
- d) PT. Dharma Satya Nusantara Temanggung memiliki sarana dan prasarana aktif dan pasif seperti alat pemadam kebakaran, jalur khusus evakuasi, 4 titik kumpul disetiap sudut pabrik, lambang evakuasi, dan juga tim medis.
- e)

DAFTAR PUSTAKA

1. Salindeho *et al.*, 2020. Gambaran Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di Pt. Nutrindo Fresfood Internasional Kota Bitung. *Kesmas* **9**, 72–77 (2020).
2. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. (2008).
3. Husna, I. & Akhmad, E. P. A. Analisis Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Lapangan Penumpukan Terminal Petikemas PT. Nilam Port Terminal Indonesia Tanjung Perak Surabaya. *J. Apl. Pelayaran Dan Kepelabuhanan* **11**, 25–34 (2020). <https://doi.org/10.30649/japk.v11i1.64>
4. Putri, E. H. & Ginting, F. A. Implementasi Kebijakan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) (Studi Kasus Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Di Pt Primiissima Kabupaten Sleman). *J. Enersia Publika* **7**, 37–55 (2023).
5. Tiara, J., *et al.* Implementasi Kebijakan Penanggulangan Dan Pencegahan Bahaya Kebakaran Di Kota Administrasi Jakarta Selatan Implementation of Fire Prevention and Control Policies in the Administrative City of South Jakarta. *J. Adm. Negara* **14**, 49–56 (2022). <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41265>
6. Nawawi, B. M., Sukwika, T. & Hasibuan, B. Penerapan Sistem Manajemen K3 dan Pengaruhnya pada Pengetahuan Perawat Rumah Sakit. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* **6**, 110–115 (2023). <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.559>
7. Kepmenaker RI No. 186. Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. KEP.186/MEN/1999. https://temank3.kemnaker.go.id/page/perundangan_detail/53/4befcf7c2fa0b02558b6259cec67047c (1999).
8. Ramadhanti, C., Rahmadani, A. R. & Dewanti, D. W. Identifikasi Bahaya Dan Penilaian Risiko (Ibpr) Menggunakan Metode Hirarc Pada Pt Xyz. *J. Ilm. Teknol. Infomasi Terap.* **9**, (2023). <https://doi.org/10.33197/jitter.vol9.iss2.2023.995>
9. Gogendra, G. & Andriyani, A. Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Pasif dan Sarana Penyelamatan dalam Upaya Program Emergency Response Plan di Jakarta Eye Center Kedoya Tahun 2020. *Environ. Occup. Heal. Saf. J.* **1**, 129 (2021). <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.2.129-142>
10. Oktarina, Y., Subandi, A., Nurhusna, N. & Mekeama, L. Pelatihan Tanggap

- Darurat Bencana Kebakaran Pemukiman. *RESWARA J. Pengabdi. Kpd. Masy.* **4**, 206–211 (2023). <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v4i1.2365>
11. Farhan, M. & Santosa, D. Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Penanggulangan Bencana Kebakaran Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X. **01**, 1–10 (2022).
 12. Murti, I. W. & Al Kokoh, A. Identifikasi Bahaya Kebakaran Pada Gedung B Universitas Internasional Semen Indonesia. *Vitr. J. Arsit. Bangunan dan Lingkung.* **11**, 77 (2021). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.008>
 13. Karuniawati, E. Y., Kurniawan, B. & Denny, H. M. Analisis Kejadian Kebakaran dengan Metode ‘Loss Causation Model’ pada Sebuah Pabrik Kayu Lapis di Pacitan. *J. Kesehat. Masy.* **6**, 286–291 (2018).
 14. Kholipah Yuniati, N. & Setyo Wahyuningsih, A. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Penerapan Alat Pemadam Api Ringan Berdasarkan Permenakertrans No 04 Tahun 1980 di Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes Article Info. *201 Ijphn* **2**, 201–207 (2022).
 15. Kosasih, M. S. Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pada Pelaksanaan Tugas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor Tahun 2021. *Indones. Sch. J. Med. Heal.* **1**, 124–132 (2021).
 16. Sabililah, M. & Faza, R. Keandalan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Pada Gedung X the Reliability of the Fire Emergency Response System in Building X. *J. Rekayasa Lingkung. Terbangun Berkelanjutan* **Vol 01**, 162–166 (2023).
 17. Anggraeni, A. S., Ashari, M. L. & Kusuma, G. E. Analisa Fire Risk Assessment dan Perancangan Proteksi Kebakaran Aktif Pada Area Workshop Perusahaan Jasa Konstruksi Fabrikasi. *Proceeding 1st Conf. Saf. Eng. Its Appl.* **1**, 255–261 (2017).
 18. Zhafirah, L. H., Ashari, M. L. & Anindita, G. Pengklasifikasian Bahaya Kebakaran dan Perencanaan Kebutuhan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Sebagai Proteksi Awal Kebakaran pada Pabrik Pengolahan Kayu X. *Conf. Saf. Eng. Its Appl.* **7**, (2023).
 19. Giovanny, Y. Efektivitas Pelatihan K3 Dengan Upaya Kecelakaan Kerja Pada Karyawan. *Manajemen* **2**, 9–25 (2016).
 20. MT, C. S., Marfuah, U., Sunardi, D. & Purnamasari Dewi, A. Evaluasi Pelatihan Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Lingkungan Rumah Tangga. *Pros. Konf. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.* **3**, 470–478 (2020).
 21. Ratnayanti, K. R., Hajati, N. L. & Trianisa, Y. Evaluasi Sistem Proteksi Aktif dan Pasif sebagai Upaya Penanggulangan Bahaya Kebakaran pada Gedung Sekolah X Bandung. *J. Rekayasa Hijau* **3**, 179–192 (2020). <https://doi.org/10.26760/jrh.v3i1.2816>
 22. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER. 04/MEN/1980 Tentang Syarat- syarat Pemasangan Dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. at (1980).
 23. Kurniawan, G. D. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penerapan APAR Hubungan antara Pengetahuan dengan Penerapan APAR sebagai Upaya Penanggulangan Kebakaran. *Media Karya Kesehat.* **6**, 201–209 (2023).
 24. Setiawan, A., Komputer, F. I., Studi, P., Informatika, T. & Nuswantoro, U. D. Klasifikasi Alat Pemadam Kebakaran Ringan (Apar) sebagai Proteksi Awal

- Kebakaran pada Ruangan Perguruan Tinggi Menggunakan Metode Naive Bayes. *Simetris J. Tek. Mesin, Elektro dan Ilmu Komput.* **10**, 513–518 (2019).
25. Kowara, R. A. Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran. *J. Manaj. Kesehat. Yayasan RS.Dr. Soetomo* **3**, 69 (2017). <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v5i2.1576>
26. Cahyadi, H. D. *et al.* Rancang Bangun Alat Pendeteksi Kebakaran Menggunakan Flame Sensor dan Sensor Asap Berbasis Arduino. **2**, 60–69 (2022).
27. Fioh, T. M., Roga, A. U. & Salmun, J. A. R. Implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di Pt . Pln (Persero) Rayon Rote Ndao. **10**, 37–46 (2021). <https://doi.org/10.22437/jels.v10i1.12455>
28. Mataram, D. I. K. Perencanaan sarana dan prasarana penanganan bencana kebakaran pada wilayah pemukiman padat penduduk di kota mataram. **5**, 313–321 (2021). <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.4358>
29. Ratnayanti, K. R., Hajati, N. L. & Rizki Utama, M. I. Evaluasi Sistem Proteksi Aktif dan Pasif sebagai Upaya Penanggulangan Bahaya Kebakaran pada Gedung X Mall. *J. Rekayasa Hijau* **3**, 1–16 (2019). <https://doi.org/10.26760/jrh.v3i1.2816>
30. Meliza, A. & Koesyanto, H. Penerapan Manajemen Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang Berdasarkan Permen PU Nomor 20/PRT/2009. *Indones. J. Public Heal. Nutr.* **2**, 295–302 (2022).